

MENELUSURI LATAR BELAKANG NAMA DAN PENYUSUN, SISTEMATIKA PENULISAN, PENILAIAN ULAMA, SERTA PROFIL KITAB DALAM KUTUB TIS'AH

Shofil Fikri¹, Liza Elyvia Nur Syayyidah², Azizah Nuzulan Sahuura³, Maisun⁴, Moh Fikri Tamami⁵, Lazuardy Arsyad Haris⁶

HTN 230203110001, HTN 230203110012, HTN 230203110126, HTN 230203110030, HTN 230203110019

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Corresponding Author. E-mail: h_ananda@uin-malang.ac.id¹, fiaealiza727@gmail.com², azizahnuzulansahuura@gmail.com³, maisunputri2005@gmail.com⁴, muhammad.fikkry45@gmail.com⁵, lazuardyarsyad@gmail.com⁶

Submitted: 19 October 2024; Accepted: 28 October 2024; Published: 29 October 2024

ABSTRAK

Para kaum mukmin telah bersepakat bahwa menjadikan Nabi Muhammad sam menjadi sumber pengetahuan ke dua di ajaran islam setelah al-Qur'an. Problem problem yang telah ada di al-Qur'an sudah banyak di perjelas terperinci di dalam hadits. Di abad pertama sampai abad keempat H merupakan waktu yang paling gencar untuk pembukuan hadits. Terbukti banyak bermunculan mukharrij (orang yang mengeluarkan/ meriwayatkan) hadits., seperti kitab-kitab hadits yang dikenal dengan *al-kutub al-sittah* ataupun *al- kuttub al- tis'ah* yang saat ini digunakan menjadi rujukan para ulama dalam menggali hukum-hukum syar'i. Dalam penelitian ini kami menggunakan penelitian berjenis pustaka (libary research) menggunakan pendekatan kualitatif dan juga telnik analisis deduktif. Selain dengan kajian kepustakaan, untuk pengumpulan data pada artikel ini juga menggunakan metode akses web yang ada di internet, yang dimana caranya sendiri dengan mencari di web internet yang menyediakan bermacam informasi data yang berkaitan kepada penelitian ini. Kutub al-Tis'ah ini merupakan sembilan kitab hasil pemikiran dari sembilan Imam yang termasyhur, disertai dengan latar belakang masing-masing yang hampir sama.

Kata kunci: *Kutub Tis'ah*

Pendahuluan

Umat Islam sepakat bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Banyak masalah hukum dalam Al-Qur'an dijelaskan secara terperinci dalam hadits. Hadits-hadits Nabi memiliki sumber asli, yaitu kitab-kitab hadits yang disusun oleh para peneliti hadits dengan sanadnya sendiri. Abad ke-1 hingga ke-4 Hijriah merupakan periode yang sangat aktif dalam penulisan hadits. Terbukti bahwa banyak mukhrij (orang yang meriwayatkan) hadits muncul, dan jumlah kitab-kitab hadits yang diterbitkan juga sangat banyak. Beberapa istilah yang digunakan oleh sebagian kaum Muslim untuk merujuk pada kitab-kitab hadits tersebut termasuk al-kutub al-khamsah (lima kitab hadis), al-kutub al-sittah (enam kitab hadis), al-kutub al-sab'ah (tujuh kitab hadis), dan al-kutub al-tis'ah (sembilan kitab hadis). Al Kutub al Tis'ah, merujuk pada sembilan kitab yang digunakan oleh beberapa imam besar untuk memberikan informasi-informasi rujukan hadits. Kitab-kitab ini dianggap sebagai kumpulan hadis yang paling otentik setelah Al-Quran. Mereka digunakan sebagai sumber primer untuk memahami ajaran dan praktek Islam. Kitab-kitab ini termasuk karya-karya ulama hadis terkemuka seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan lainnya. Keberadaan Al Kutub al Tis'ah menjadi penting dalam menjaga keautentikan ajaran Islam dan memahami kehidupan Nabi Muhammad SAW serta ajaran-ajarannya. Sembilan kitab hadits tersebut adalah: 1) Kitab Shahih

al-Bukhari, 2) Kitab Shahih Muslim, 3) Kitab Sunan Abu Dawud, 4) Kitab Sunan al-Tirmidzi, 5) Kitab Sunan al-Nasa'i, 6) Kitab Sunan Ibn Majah, 7) Kitab Sunan al-Darimi, 8) Kitab al-Muwaththa' Imam Malik, 9) Kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal. (67704431 @ *Www.Studocu.Com*, n.d.)

Metode Penelitian

Metode penelitian artikel ini termasuk dalam metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Teknik kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, yang kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pikiran. Selain dengan kajian kepustakaan, untuk pengumpulan data pada artikel ini juga menggunakan metode akses situs internet (*Website*), yang dimana dilakukan dengan menelusuri *website/situs* yang menyediakan berbagai data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. (SYAPUTRA, 2017)

Hasil dan Diskusi

A. Profile Kitab

Kutub Al-Tis'ah punya dua buah suku kata dari bahasa Arab, “*kutubun*” yang berarti kitab-kitab dan kata “*al-Tis'ah*” yang berarti sembilan. Menurut terminologi, Kutub al Tisah merupakan kitab yang berisikan beberapa hadis yang populer atau diketahui oleh banyak orang yang diriwayatkan oleh sembilan Imam besar yang telah mereka susun masing-masing ke dalam kitab. Sembilan Imam yang dimaksud diantaranya yaitu :

1. Kitab Shahih al-Bukhari

Kitab ini mempunyai nama asli atau bisa di sebut nama lengkap yaitu, kitab imam bukhari adalah *al-Jami' al-Sahih al-Musnad al-Mukhtasar min Umur Rasulullah SAW wa Sunnatihi wa Ayyamihi*. Kata *al-Jami'* dalam Ulumul Hadis yaitu ada artian nya mengenai kitab itu menghimpun berbagai hadis dari bidang bidang yang ada seperti Akidah, syariat atau hukum hukum, per tafsir, sejarah atau tarikh, dan yang lainnya. Di dalam kitab *al-Jami' al-Sahih*, pada kitab ini imam bukhari memasukan semua hadis shahih yang mana berkesinambungan dengan al-ahkam, al-fadha'il, al-akhbar masa yang telah lalu dan dimana masa berikut nya atau masa depan.

Kata al-shahih ini punya makna kalau saja al-Bukhari tidak mencantumkan beberapa hadis dha'if terkecuali hadis shahih. beliau memberi penegasan dalam pernyataannya ini “*Ma Adkhaltu fi al-Jami' Illa Ma Sahha*”. Kitab ini awal mulanya ditulis saat Bukhari sedang berada di makkah tepatnya di Masjid al-Haram, dan diselesaikan saat beliau sedang berada di Madinah tepatnya saat beliau berada di masjid Nabawi. (Jabar, 2017)

2. Kitab Shahih Muslim

Kitab ini merupakan kitab hadits yang banyak dikenal sebagai asal-usul hadis-hadits Nabi SAW,. Dimana kebenarannya sudah diakui oleh golongan ulama. Dibuat oleh Abu Husain muslim ibn husainn ibn al- Hajjaj al-Quraisy An -Naisabury, dan lebih diketahui dengan panggilan Imam Muslim dan Abul Husain. An-Naisabury melakukan penisbahan kepada tempat kelahirannya, yakni Kota Naisabur. Beliau terlahir pada tahun 204 H dan

wafat bertepatan tanggal 25 Rajab tahun 261 H. Shahih Muslim merupakan Kitab Jami' dan termasuk dalam Kitab Masyhur. Menurut para ahli hadits, Kitab Jami' merupakan kitab hadis yang dibuat berdasarkan atau menurut bagian bagian dan berisikan hadits-hadits dari berbagai jenis ajaran-ajaran Islam, dan per babnya secara garis besar terdiri dari delapan bab, diantaranya yaitu Akidah, Adab, Tafsir, tingkah laku dan prilaku dari beberapa tokoh agama, fitan, beberapa tanda kiamat, dan manaqib.

3. Kitab Sunan Abu Dawud

Abu Dawud memberi nama untuk kitabnya dengan nama Sunan. Mustafa 'Azami menerangkan kalau Imam Abu Dawud membuat kitab Sunan nya ketika beliau sedang berada di Tarsus selama dua puluh tahun. Hadits yang telah beliau dapatkan selama rihlah ke berbagai macam daerah mencapai 500.000. Imam Abu Dawud hanya menulis satu atau dua dan maksimal lima hadits pada setiap bab, meskipun masih ada hadis lain yang bersambungan dengan bab itu. Beliau melakukan ini karena jika banyak yang memuat lebih banyak hadits mengenai satu pokok masalah, maka hal itu dapat mempersulit pembaca. Dalam hal ini Abu Dawud bertujuan memotivasi umat agar lebih tertarik dalam mengkaji Hadits Nabi. (Amin, 2019)

4. Kitab Sunan at-Tirmidzi

Ada pun yang dikenal di kalangan beberapa orang dengan sebutan *Jami' at- Tirmidzi*. Beliau membuat kitabnya sesuai dengan pasal-pasal fiqih. At-Tirmidzi menerangkan mengenai derajat dari Sahih, Hasan, atau Dha'if dari tiap-tiap hadits dan tempatnya masing-masing serta menerangkan sisi-sisi kelemahannya. Beliau menerangkan juga opini dari ulama mana yang beliau ambil baik itu dari golongan sahabat maupun golongan yang lainnya. (Sholikhah & Muzaroah, 2020)

Kitab *Jami' al-Tirmidzi* memiliki karakteristik tersendiri yang tak terdapat di beberapa kitab yang lain. Perihal ini karena di kitab ini menyediakan sangat banyak beberapa hal yang terbaru dalam terminologi keilmuan hadits-hadits. Penyampaian hadits di dalam kitab ini diikuti dengan penjelasan mengenai mutu hadits dan juga penyebab diberikannya hukum hadits-haditsnya dengan menuturkan keadaan ahli hadits dari bagian al-jarh wa al-ta'dil. Dan tersedianya "Hasan" yang lalu hanya mengetahui mengenai "sahih" dan "dha'if". (Munzir, 2022)

5. Kitab an-Nasa'i

Imam Ann-Nasa'i menerbitkan kitab as-Sunan, al-Kubra dan menyebutkan di dalam kitabnya sebagai beraneka ragam hadits yang sahih dan tidak normal. Lalu beliau merangkumnya ke dalam kitab As-Sunan Ash-Sughra dan beliau memberikan judul Al-Mujtaba dan di dalamnya berisi berbagai hadits shahih yang hanya dikumpulkan menurut penilaiannya. (Sholikhah & Muzaroah, 2020)

6. Kitab Sunan Ibn Majah

Dalam kitab ini total hadis yang termaktub di kitab sunan ibn majah berjumlah 4341 hadis. Dan 3002 hadis diantaranya sudah ada dalam kitab yang lain., sementara

1339 hadis lainnya adalah penambahan yang ternyata tidak masuk di dalam kitab yang lain..(Siregar, 2019)

7. Kitab Muwatta Malik

Sebutan Al-Muwatta' dalam istilah hadits adalah kitab yang dituliskan dalam susunan per bab, serta berisikan hadits-hadits marfu', mungathi, seperti mushaf yang tidak sama untuk segi penyebutannya. Ini merupakan salah satu manhaj dari kitab tersebut. (Al-Ayyubi, 2009)

8. Kitab Sunan al-Darimi

Sebagaimana dalam kitab yang lainnya, kitab Sunan ad-darimi masih bisa ditemukannya hadits yang mursal dan mauquf di dalamnya, walaupun tidak banyak jumlahnya. Ada yang tidak bisa di abaikan yaitu tanggapan ad-darimi yg benar-benar konsen terhadap kondisi beberapa ahli hadits pada setiap sanad hadits yang dia temukan. Karna ini kitab sunan, penciptanya adalah Imam Al-Darimi jelas disusun rapi dengan kondisi kitab yang dipisah-pisah ke dalam beberapa bagian tertentu. Secara menyeluruh, dalam kitab sunan ad-darimi ini terdapat 24 kitab dan 2686, bagian di sisi lain adapun total hadis terkandung di kitab ini yang terdiri dari 3498 hadits.(Harmuliani et al., 2023)

9. Kitab Musnad Ahmad Ibn Hanbal

Menurut bahasa Musnad memiliki arti sebagai tempat untuk bersandar. Pengertian Musnad menurut istilah, menurut Subhi al-Shalih Musnad adalah kitab yang mana hadits-hadits di dalamnya disebutkan sesuai nama sahabat dari yang meriwayatkan, dari sesuai cepat atau lambat nya masuk Islam atau menurut nasab.

Musnad karya milik Ahmad bin Hambal untuk pertama kali di perkenalkan di publik pada tahun, 1313 H. Di Mesir dengan bentuknya enam jilid yang besar, lalu di tahqiq ahmad Muhammadd Syakir terbentuk lah lima belas jilid. Di dalam jilid Musnad ini terdiri dari 400 hingga 500 halaman.(N, 2013)

B. Latar Belakang Nama dan Penyusun

1. Sahih al-Bukhari, yang ditulis oleh Imam Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, yang merupakan seorang ulama hadits terkemuka yang hidup pada abad ke-9 Masehi. Dalam karyanya ini beliau menghimpun sekitar 2.600 hadits yang dianggap sahih tanpa pengulangan. Kitab ini diakui sebagai kumpulan hadits paling otentik dalam Islam. Al-Bukhari menyaring ribuan hadits untuk menyusun karyanya ini, hanya memasukkan yang dianggapnya benar dan memiliki sanad perawi yang kuat.
2. Imam muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushairi al-Naisaburi adalah yang menyusun kitab Sahih Muslim ini. Dia merupakan ulama hadis yg hidup pada abad ke-9 Masehi. Beliau terlahir bertempat di Naisabur, Iran, tahun 817 M dan meninggal bertepatan Naisabur pada tahun 875 M. Kitab Sahih Muslim ini salah satu dri enam kitab hadis yang dapat kita anggap paling otentik oleh umat Islam. Kitab ini berisi koleksihadist-hadits yang disusun dengan sangat sistematis dan kritis, sehingga dapat dianggap menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam.

3. Imam Abu Daud, yang nama sebenarnya adalah Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Ash'ath al-Sijistani, adalah tokoh yang menyusun kitab Sunan Abu Daud. Ia dilahirkan di Sajistan dan merupakan seorang ulama hadits serta ahli fiqih. Kitab ini berisi hadits-hadits yang disusun berdasarkan tema tertentu. (*Kitab-9-Syarah-Hadis-Kutubut-Tisah-Caa8b28705a5 @ Medium.Com*, n.d.) Dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, ia memecah haditsnya menjadi kitab. Dalam kitabnya ada beberapa bab. Dan di perinci menjadi 35 kitab, 1.871 bab, dan 4.800 hadis dalam total isi kitab tersebut. Namun menurut Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, jumlah hadits sebenarnya mencapai 5.274, melebihi angka sebelumnya yang disebutkan. (WIJAYANTI, 2013)
4. Imam Abu Isa Muhammad bin Isa bin Thaurah bin Musa bin al-Dahhak al-Sulami al-Darir al- Bughi al- Tirmidzi, populer sebutan nya Imam at-Tirmidzi, adalah penyusun dari kitab Sunan at-Tirmidzi. Beliau adalah seorang ulama hadits yang hidup pada abad kesembilan masehi. Imam at-Tirmidzi terlahir pada tahun 209 H dan meninggal bertepatan pada tahun 279 H. kitab Sunan at-Tirmidzi menjadi salah satu dari enam kitab hadits yang dikenal sebagai al-kutub al-sittah. Kitab ini berisi koleksi hadits-hadits dari Nabi Muhammad SAW yang dianggap sebagai salah satu referensi penting dalam ajaran Islam.
5. Sunan an-Nasa'i yang disusun oleh Imam Ahmad bin Shu'ayb bin Ali an-Nasa'i, termasuk dalam al-kutub al-Sittah atau enam kitab hadits utama di kalangan Sunni. (*Kitab-9-Syarah-Hadis-Kutubut-Tisah-Caa8b28705a5 @ Medium.Com*, n.d.) Dalam karyanya ini, Imam an-Nasa'i tidak meriwayatkan hadits dari perawi yang telah disepakati oleh para kritikus hadits untuk dihindari. Kitab ini mencakup hadits-hadits berkualitas seperti shahih, Hasan, dan dhaif. Sunan an-Nasa'i dianggap sebagai salah satu kitab hadits utama yang dapat dipercaya dalam tradisi Islam. (NURANI et al., 2014)
6. Sunan Ibn Majah yang merupakan karya Imam Muhammad bin Yazid bin Majah al-Qazwini, dan lebih dikenal sebagai Imam Ibn Majah. Kitab ini koleksi hadits dari berbagai sumber.
7. Sunan Muwatta Malik: Kumpulan hadits dan praktek Nabi Muhammad Saw, disusun oleh Imam Malik bin Anas, yang juga dianggap sangat otentik dan dihormati dalam tradisi Sunni.
8. Sunan al-Darimi: ditulis oleh Imam Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, kitab ini berisi hadits-hadits yang berfokus pada keutamaan dan akhlak. (*Kitab-9-Syarah-Hadis-Kutubut-Tisah-Caa8b28705a5 @ Medium.Com*, n.d.)
9. Musnad Ibn Hanbal adalah karya yang disusun oleh Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hambal (Harmuliani et al., 2023) para penyusun musnad ini merupakan bagian di periode dimana hadis dibukukan dan berbeda dari masa sebelumnya. Di masa ini, Hadis tersusun dengan rangkaian sanad dari para sahabat tertentu, dan bukan berdasarkan topik yang ditentukan. Pada abad ke-3 Hijriah, periode ini ditandai dengan mulai adanya riwayat kritis terhadap hadis, bukan hanya sekadar mengumpulkan dan pemodifikasian. Beberapa ulama Hadis semakin serius untuk melakukan perjalanan rihtlah ini bertujuan menyaring hadis hadis yang termaksud. Dan rihtlah sendiri

pertama kali dari daerah mereka berasal dan meluas di berbagai kota Islam lainnya di mana mereka dapat mengumpulkan hadis-hadis dari Rasulullah SAW. Dalam proses penyaringan ini, karya pertama yang disusun adalah musnad. (Sudianto, 2017)

C. Sistematika Penyusunan

1. Imam al-Bukhari menyusun dengan membaginya ke dalam kitab-kitab dan bab-bab, dimulai dengan bab permulaan wahyu yang merupakan dasar utama syariat Islam. Beliau menggabungkan berbagai jenis hadis dalam kita-kitabnya untuk membanttu pembaca memahami dan membahas hadits dengan lebih mudah. (Zainuddin, 2018)

Imam al-Bukhari menilai kalau kitab hadis Nabi Saw yang ditulis saat zamannya dan sebelumnya menyatukan hadits-hadits yang Sahih, Hasan, dan Dha'if. Akibatnya, seorang pembaca tidak mampu membedakan antara mana hadits yang sahih, yang hasan, ataupun yang dha'if, kecuali seseorang itu ahli dalam bidang hadits dan sudah memiliki keahlian dalam ilmu hadis yang sempurna. Kemudian, pembaca tak akan bisa memusat hadis-hadis yang berkaitan hanya pada satu topik saja karena kitab-kitab hadis yang dihasilkan ditujukan untuk memusat hadis-hadis serta menjaganya untuk publik saja dan tak dimaksudkan untuk menjaga tartib al-hadits dan menyatukannya dengan yang hadits yang lainnya. Dengan menyusun kitab hadis itu, Imam al-Bukhari telah memberikan sumbangan yang sangat berharga, yang membantu mempermudah dalam mengetahui dan membahas hadis, bagi para pelajar dan generasi sesudahnya. (*D5336c0055453c490a3ba895ae785839c32b9b01 @ Blogsantri.Com*, n.d.)

2. Persoalan yang melatarbelakangi imam muslim untuk menyusun kitab ini, adanya keinginan untuk menata suatu kitab hadist yang memuat hadist shahih, dan sanadnya bersambungan untuk Rasulullah Saw.. Kehendak ini muncul dikarenakan kitab hadist saat zamannya masih mencampurkan hadist yang akurat dengan hadits yang tak akurat, dari segi sanad ataupun matan. Meskipun imam bukhori telah menyusun sebuah kitab shahih, namun menurutnya masih ada kesusahan untuk orang tak cakap di dalam kajian hadist agar dapat mengerti pemahaman yang dikemukakan oleh Imam Bukhori. (Karimin, n.d.)
3. Abu Dawud ialah orang yang pertama kali menyusun hadits-hadits ahkam serta merangkumnya atau mengubah menjadi sebuah buku. Ulama hadits sebelum Abu Dawud sudah mencoba mengatur kitab hadits dan mereka beri nama dengan *al-Jami'* dan *al-Masanid*. Sebelumnya, kitab ini belum pantas untuk dijadikan sebagai panutan sebuah kitab atau sunan, karena didalamnya terdapat pengkajian yang bercampur aduk, mau tentang hukum, keutamaan sebuah kegiatan, tafsir, masukan, adab, dan legenda atau riwayat. Setelah Abu Dawud membereskan karyanya, beliau memberikan untuk Ahmad ibn Hanbal agar dikoreksi. Setelah dikoreksi, Ahmad ibn Hanbal menganalisis kalau saja buku yang ditulis oleh Abu Dawud ini sangat bagus dan berisi. Tolak ukur ketertarikan Abu Dawud lebih menuju kepada matan hadits, lebih tepatnya untuk bagian bahasa matan hadits, hal ini selaras dengan tujuan fiqih al-hadith yang dijadikan sebagai sasarannya. (Sabiq, 2008)

4. Pada generasi Atba' atba' al-Tabi'in, saat abad ketiga masa Hijriyah, struktur macam itu sudah diubah. Ahli hadits yang terkenal seperti Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, Abu Dawud, al-Nasa'i, al-Tirmidzi, Ibn Majah dan yang lainnya, sudah berusaha mewujudkan cara pembuatan kitab hadits yang baru. Cara yang digunakan adalah dengan cara menulis hadits kemudian diatur bagian per bagian. (Karo, 2020)
5. Dan ada juga struktur pembahasan didalam kitab ini menggunakan bagian-bagian fikih. Ataupun yang diketahui dengan cara "Sunan". Perihal ini telah dijelaskan sebelumnya. Salah satu syarat yang dikatakan oleh Imām an-Nasa'i yaitu kalau ia pernah berkata:" di dalam kitab ini, aku meriwayatkan dari para ahli hadist selama para ulama periwayat hadits tidak setuju untuk meninggalkan. Bagi al-Hafidz Abu al-Fadl al-Iraqi, syarat ini dinilai sebagai mazhab yang tidak kuat. Muḥammad ibn Sa'd al-Barudi memberi pendapat yang lain. Menurutnya, persetujuan itu merupakan persetujuan tertentu. Karena, Al-Barudi juga memberikan argumen tiap angkatan yang biasanya mengeritik para ahli hadits tak jauh dari dua ciri, yaitu golongan garis keras dan golongan moderat. (Siregar, 2018)
6. Struktur penulisan di dalam kitab dari ibn Majah memang erat dengan tatanan ajaran Fiqh. Contohnya Ibn Majah lebih mementingkan mendiskusikan Al-Shiyam dari pada Al-Zakat, padahal jika dilihat dari banyak macam bagian hadis, selalu lebih di dahulukan zakat yang dikatakan lalu setelahnya zakat.(Siregar, 2019)
7. Struktur yang digunakan oleh Malik Ibn Anas Ibn Malik untuk menulis al-Muwatha' yaitu pada bagian masing-masing tema diawali dengan hadits-hadits yang akurat, lalu dilanjutkan dengan pendapat-pendapat dari para sahabat dan tabi'in yang mayoritas berasal dari Madinah. Beliau juga memasukkan keputusan-keputusan yang telah disetujui saat di Madinah.(Ulum, n.d.)
8. Dari segi pembuatan, kitab Musnad Ad-Darimi tidak tepat jika disebut sebagai musnad, melainkan mushannaf. Kitab yang Musnad status derajatnya tak lebih rendah dibanding dengan kitab Sunan, bahkan beberapa ulama juga beropini kalau kitab ini bisa dijadikan sebagai suatu kitab inti hadits yang akan menggantikan Sunan Ibnu Majah. Karya Imam Ad-Darimi di antara kalangan ahli hadits sering dikatakan sebagai Kitab yang Musnad, akan tetapi kitab ini dilihat-lihat lebih terkenal dengan sebutan As-Sunan. Bahkan penamaan As-Sunan lebih baik karena kitab itu tertata dengan bentuk baba tau bagian tidak berdasar pada nama para sahabat seperti bagaimana biasanya yang ada dalam kitab yang musnad.(Harmuliani et al., 2023)
9. Al-Imam Aḥmad ibn Ḥanbal Menyusun Musnad berdasar pada tatanan sanad dari para perawi hadits, dan sahabat dari Rasul saw. Tetapi tatanannya tak dibuat sesuai susunan abjad seperti bagaimana kamus arab disusun. Penataan nama-nama sahabat lebih mengutamakan asal daerah, susunan keutamaannya, dan juga kabilahnya. Maka terlihatlah kalau yang menyatukan hadits kedalam satu bab yaitu nama-nama dari sahabat yang mengisahnkannya dari Nabi SAW.. Begitulah hadits-hadits itu dihimpun secara terpisah sesuai dengan nama-nama sahabat yang meriwayatkan, bukan berdasarkan tema tertentu atau subyek hadits.(Sudianto, 2017)

D. Penilaian Ulama'

Meskipun sebuah karya memiliki kualitas yang sangat baik, tidak akan luput dari penilaian, baik itu pujian maupun kritik, hal ini juga berlaku untuk kitab kutubuttis'ah.

1. Para Ulama memberikan penilaian terhadap kitab al-Jami' as-Sahh, di antaranya Ibn as-Salah menyatakan bahwa karya al-Bukhari dan Muslim merupakan dua kitab yang paling sahih setelah al-Qur'an. Ibn as-Salah juga menyebutkan bahwa kitab al-Bukhari adalah kitab yang paling sahih di antara keduanya dan memiliki faedah yang paling banyak. At-Tirmidzi juga menyatakan, "Saya tidak pernah melihat seseorang yang memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang sejarah, sanad, dan 'ilal hadis di Iraq dan Khurasan kecuali Imam al-Bukhari."(Farida, 2011)
2. Bagi beberapa ulama Hadis, kitab dari Muslim ini mempunyai kelebihan yang banyak, di mulai dari susunan isinya yang tertib dann juga sistematis, redaksi dipilih dari matan haditsnya teliti dan cermat, seleksi dan begitupun dengan pengakumulasi terhadap matann begitu teliti, tidak tertukar, tidak berlebih dan tidak kekurangan, ditempatkan dan dikelompokan haditsnya ke dalam tema atau tempat tertentu, yang mana nanti nya sedikit terjadi adanya pengulangan hadis. Para ulama Hadis menilai bahwa kitab Shahih Muslim memiliki banyak keunggulan. Susunan kontennya sangat teratur dan sistematis, redaksi matan hadits dipilih dengan teliti dan cermat, seleksi dan pengumpulan matan hadits dilakukan dengan teliti tanpa adanya kekeliruan, tidak ada kelebihan atau kekurangan, serta penempatan dan pengelompokan hadits berdasarkan tema atau tempat tertentu sehingga pengulangan hadits sangat jarang terjadi.(Shafwan, 2023)
3. Keunggulan dari kitab Syarah ini adalah penjelasan hadis yang singkat dan bahasanya sederhana, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, dalam penjelasan hadis, pengarang menyelaraskannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, kekurangannya terletak pada penjelasan yang bersifat global, membuat keterangan hadis menjadi parsial. Selain itu, gaya bahasa dalam penjelasan tidak terlalu berbeda dengan gaya bahasa asli hadis, sehingga pembaca diharapkan untuk benar-benar memahami redaksi matan hadis.(Anas, 2016)
4. Untuk menilai nilai dari Al Jami' Al Shahih, atau yang juga dikenal sebagai Sunan al-Tirmidzi, dibutuhkan perbandingan syarat antara lima imam atau setidaknya dengan Bukhari dan Muslim. Para ulama hadis telah mengembangkan pola pikir masing-masing dalam menentukan hadis yang akan dimasukkan dalam kitab mereka. Pola pikir ini mencakup beberapa hal, seperti menetapkan kondisi perawi dengan syarat-syarat khusus, seperti keadilan, kekuatan hafalan (dabit), ketakwaan, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga meneliti guru-guru dan murid-murid perawi tersebut.(Karo, 2020)
5. Menurut beberapa ahli hadits, kitab ini masih termasuk kitab jenis sunan memuat hadits dha'if. Tetapi para ahli hadits yang lain punya pendapat bahwa as-Sunan al-Mujtaba memiliki sedikit hadits dhaif, dan kitab ini ditempatkan d peringkat

- keempat dari al-Kutub al-Sittah karena tingkat keandalannya lebih tinggi daripada Sunan at-Tirmidzi dan kitab Musnad Imam Ibn Hanbal.(Siregar, 2018)
6. Kitab sunan ini memiliki sedikit pengulangan dalam sebagian isinya, baik dalam sistematika penulisannya. Kitab ini juga menyertakan beberapa hadis tambahan yang bermanfaat dalam ilmu fikih dan memiliki ciri-ciri utama lainnya. Meskipun demikian, kitab ini tetap menerima kritik dari para ulama, meskipun kritik tersebut lebih ditujukan pada kontennya daripada pada penulisnya. Beberapa ulama yang mengkritiknya termasuk al-Mizzi, yang menyatakan bahwa "seluruh hadis yang terdapat dalam Ibn Mājah namun tidak ada dalam al-Kutub al-Khamsah adalah dhaif."(Siregar, 2019)
 7. Imam Syafii memberi pernyataan, kitab al- Muwaththa' karya Malik Ibn Anas adalah kitab paling berguna setelahnya al-Quran. Dia juga mengatakan tidak ada kitab yang lebih akurat keimbang al-Quran terselain Muwaththa' Malik Ibn Anas Ibn Malik. Ibn Mahdi menyatakan, "Saya tidak mengetahui ilmu-ilmu keislaman yang lebih sahih daripada al-Quran selain Muwaththa' Malik Ibn Anas Ibn Malik." Abu Zar'ah mengatakan, "Jika ada seorang yang bersumpah bahwa semua hadis dalam Muwaththa' adalah sahih, maka sumpahnya tidak akan dilanggar. Namun, jika dia bersumpah bahwa hadis-hadis di luar kitab al-Muwaththa' adalah sahih, maka sumpahnya akan dilanggar."(Ulum, n.d.)
 8. Imam ad-Darimi adalah seorang yang lihai dalam bidang hadis, sehingga beberapa ulama sejawatnya yang memberi pujian dan mengapresiasi keahliannya serta kehebatannya. Di ilmu hadis, terdapat beberapa istilah/gelar yang menggambarkan tingkat keahlian seseorang dalam memahami atau mempelajari ulumul hadis. Ada beberapa gelar yang diberi di ilmu hadis termasuk Amir al-Mu'minin dan al-hafiz. Gelar Amir al-Mu'minin diberikan kepada Imam al-Bukhari, Muslim, al-hafiz diberikan kepada Ibn Khuzaimah, al-'Iraqi diberikan kepada Ibn Dinar, serta Imam Malik dan Imam asy-Syafi'i.(Tohir, 2022)
 9. Muhammad asyy- Syakir mengungkapkan banyak nya hadis sahih di Musnad Ahmad ibn Hanbal, tidak ada di dalam Kutub Sittah. Namun, az-Zahabi mengeluarkan sikap penolakan terhadap pernyataan tersebut dan menyatakan, itu hanya sifat yang umum. Hal ini karena dalam beberapa kitab sahih seperti Sahih al-bukhari, muslim, dan lainnya, terdapat hadis-hadis yang kuat yang tidak terdapat dalam Musnad Ahmad. Menurut penelitian as-Sa'ati yang dikutip oleh Nawir, hadis tidak semua yang terdapat di kitab ini diriwayatkan langsung oleh Ahmad ibn Hanbal. Karna ada beberapa tambahan dari sang anak, Abdullah, tetapi riwayatnya tidak berasal dari sang ayah. Selain itu, Abu Bakr al-Qati'i juga meriwayatkan Musnad tersebut dari Abdullah.(Sudianto, 2017)

Daftar Pustaka

67704431 @ www.studocu.com. (n.d). <https://www.studocu.com/row/document/universite-dalger-2-abou-el-kacem-saadallah/anatomie/riska-al-kutub-al-tisah/67704431>

Al-Ayyubi, S. (2009). Manhaj Penulisan Kitab Al-Muwatta' Karya Imam Malik. *Al-Fath*, 03(01),

40–52.

- Amin, M. (2019). Studi Kitab Hadis Telaah terhadap Manhaj Kitab Sunan Abu Dawud. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1, 155–170.
- Anas, M. (2016). SEKILAS MEMBANDINGKAN SUNAN ABU DAWUD DAN TURMUDZI. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699.
- d5336c0055453c490a3ba895ae785839c32b9b01 @ blogsantri.com. (n.d.). https://blogsantri.com/2023/01/30/mengenal-lebih-dalam-kutubut-tisah-menurut-prespektif-ilmu-hadits/#google_vignette
- Farida, U. (2011). AL-KUTUB AS-SITTAH: Karakteristik, Metode dan Sistematika Penulisan. *H. Abdurrohman Kasdi, Lc., M.Si*, 1–100.
- Harmuliani, N., Rubino, R., & Putra, A. B. (2023). Kutubusittah dan Kutubutis'ah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 503–516. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3145>
- Jabar, A. M. (2017). Membahas Kitab Hadis: Kitab Şahih al-Bukhari dan Sunan al-Tirmidzi. *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*, 1–78. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37508/2/ALGIFRI MUQSIT JABAR-FU.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37508/2/ALGIFRI_MUQSIT_JABAR-FU.pdf)
- Karimin. (n.d.). *Metode Penulisan dan Kualitas Hadist*. 28–44.
- Karo, D. N. K. (2020). *Kitab Sunan Al Tirmizi*. 2–10.
- kitab-9-syarah-hadis-kutubut-tisah-caa8b28705a5 @ medium.com. (n.d.). <https://medium.com/@ndereknngaji/kitab-9-syarah-hadis-kutubut-tisah-caa8b28705a5>
- Munzir, A. (2022). *Konsistensi Imam al-Tirmizi dalam Penerapan Kaidah al-Jarh wa al-Ta'dil (Kajian Kitab Sunan al-Tirmizi)*. 1–149. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21161/>
- N, R. (2013). Mengenal Musnad Ahmad Ibn Hanbal. *Tahkim*, 9(2), 174–186. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/THK/article/download/83/pdf>
- NURANI, S., NI'MAH, M., AL-HUSAIN, M., & KHARISMAN, L. (2014). *MAKALAH KITAB SUNAN AL- NASA ' I. 2031112023*, 1–24.
- Sabiq, S. (2008). *Kitab Al-Sunan. 1*, 21.
- Shafwan, M. H. (2023). Pendidikan Literasi Dalam Kitab Hadits Shahih Muslim. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 320–332. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20604>
- Sholikhah, I., & Muzaroah, N. (2020). *AL_KUTUB_AL_TISAH* (p. 12).
- Siregar, N. (2018). Kitab Sunan An-Nasa'i (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama). *Jurnal Hikmah*, 15(1), 55–62.
- Siregar, N. (2019). Kitab Sunan Ibnu Majah (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama) Nurkhalijah Siregar. *Hikmah*, 16(64), 59–66.

- Sudianto, A. (2017). Metodologi Penulisan Musnad ibn Hanbal. *Jurnal As-Salam STAIN Gajah Putih Takengon Aceh*, 1(April), 16.
- SYAPUTRA, L. (2017). Pengaruh Harga dan Promosi Terhadap Volume Penjualan Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada CV. Anugerah Semata Bandar Lampung). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tohir, M. (2022). *At Turots : Jurnal Pendidikan Islam Kitab Sunan Ad-Darimi : Perspektif Biografi , Sistematika dan.* 4(1), 191–198.
<https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/362>
- Ulum, K. (n.d.). *MALIK IBN ANAS IBN MALIK DAN KITAB AL-MUWATHTHA': INTRODUKSI BIOGRAFI DAN KARYA MONUMENTALNYA.*
- WIJAYANTI, I. (2013). *studi kitab hadis sunan abu dawud.* 207.
- Zainuddin, I. (2018). *mukhtasar bukhori*PDF_240320_222926.pdf (p. 816). Penerbit Marja.